

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
AL-MUMTAZ GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh :

Elsa Wandira Ardia Mukti

16220065

Pembimbing :

Dr. Irsyadunnas, M. Ag.

19721001 199803 1 003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Mursda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-955/Un.02/DD/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-MUMTAZ GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELSA WANDIRA ARDIA MUKTI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220065
Telah diujikan pada : Jumat, 13 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Isyadunmas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f623e3423e



Penguji I

A. Sa'id Havan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f63f96087667



Penguji II

Zaen Musyrihin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 5f634a10437ed



Yogyakarta, 13 November 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f634e09ed599



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Elsa Wandira Ardia Mukti
NIM : 16220065
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Daakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2020

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Slamet, S.Ag., M.Si.,
NIP. 196912141 998031002

Pembimbing Skripsi

Dr. Irsyadunnas, M. Ag.
NIP. 19721001 1998031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Wandira Ardia Mukti

NIM : 16220065

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 October 2020

Yang menyatakan



Elsa Wandira Ardia Mukti
16220065

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Elsa Wandira Ardia Mukti

NIM : 16220065

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah karena penggunaan jilbab

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh dengan kesadaran Ridha Allah SWT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 October 2020

Yang menyatakan



Elsa Wandira Ardia Mukti
16220065

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamiin,

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, Bapak Suyono dan Ibu Sri Wilujeng

Atas ridha, do'a, dan kasih sayangnya yang berlimpah
yang menghantarkan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Lelah letih mereka tidak terbayarkan oleh apapun.



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan¹



¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qu`ran Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-qur`an Tajwid dan Terjemahannya (Bandung: Sygma Examedia Arkanleena), hlm.240.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta). Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ema Marhuman M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberikan motivasi dan menghadirkan pencerahan-pencerahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.

6. Seluruh Staf dan Karyawan TU di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dan memperlancar segala urusan administrasi di kampus, khususnya Ibu Sulami yang selalu dengan sabar melayani penulis dalam membantu pengurusan surat-menyurat
7. Pimpinan Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta, K.H Mohamad Khoeron yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ustadz Nandang Kuswandi dan Ustadz Asyari Anggara selaku konseor pesantren di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta yang telah membimbing dan mengarahkan penelitian skripsi ini sehingga selesai dengan baik.
9. Santri-santri yang turut berkontribusi dan memberikan informasi terkait penelitian yang penulis lakukan.
10. Keluarga besar BKI 2016, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi di BKI UIN Sunan Kalijaga. Mengenal kalian adalah satu yang berharga. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.
11. Keluarga besar KKN Sangon, Kulon Progo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terimakasih atas waktu yang kita lalui. Banyak pengalaman dan pelajaran bersama kalian.
12. Sahabat-sahabatku Lili Awanda Faidatin, Mahida Zahra, Okti Inayatur, Haniah Dwi Agutina, Risa Aprianti terimakasih karena menjadi sahabat yang selalu ada dan mensupport. Terimakasih untuk kebersamaan dan persahabatan yang tetap terjalin dengan penuh drama di dalamnya.

13. Keluarga rumah PT. Jaya (Firda, Dyah, Tifa, Anggri) terimakasih telah menjadi rumah yang nyaman untuk berteduh. Terimakasih untuk kebersamaan yang berharga dan telah memberikan motivasi, bantuan serta semangat kepada penulis.

14. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Oktober 2020
Penulis



Elsa Wandira Ardia Mukti

ABSTRAK

ELSA WANDIRA ARDIA MUKTI (16220065). Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta): Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya santri yang memiliki komunikasi khusus dengan santri lain jenis (pacaran), seperti saling berbalas surat sampai menyempatkan bertemu secara diam-diam . Kasus semacam ini mengakibatkan menurunkan konsentrasi dalam menjalani rutinitas Pondok Pesantren. Untuk mengatasi kondisi tersebut Pondok Pesantren menerapkan layanan konseling individu dalam mengatasi problematika santri yang memang terbukti efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan konseling individu dalam mengatasi problematika santri. Fokus pada penelitian ini adalah tahap-tahap dalam layanan konseling individu yang digunakan. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap dalam layanan konseling individu yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi, tahap laporan .

Kata Kunci: konseling individu, problematika santri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	35

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUMTAZ

YOGYAKARTA	42
A.Letak Geografis	42
B.Sejarah	43
C.Visi dan Misi	45
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Mumtaz.....	47
E. Sumber Pendanaan.....	47
F. Sasaran dan Ruang Lingkup Kegiatan	48
H.Profil Konselor Pesantren.....	50
I.Profil Santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz	52
J.Daftar Santri yang memiliki problematika	54
K. Fasilitas Pondok Pesantren Al Mumtaz.....	54
L.Kondisi Santri	55
M.Tenaga Pengajar.....	56
N.Kegiatan spiritual	57
O.Gambaran Umum Problematika Santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz	57
P. Gambaran konseling individu pada santri Pondok Pesantren Al- Mumtaz.....	59

BAB III TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUMTAZ GUNUNGKIDUL	62
A. Tahap Perencanaan.....	63
B. Tahap Pelaksanaan	65
C. Tahap Evaluasi	73
D. Tahap Laporan.....	74
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta). Peneliti akan memberikan penjelasan dan pembatasan istilah, yaitu :

1. Layanan Konseling Individu

Layanan adalah perihal atau cara melayani.¹ Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.² Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), hlm. 674.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 100.

antara konselor dan konseli.³ Sedangkan pengertian individu yaitu orang seorang, perorangan.⁴

Layanan konseling individu ialah suatu pelayanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan konseli untuk memecahkan berbagai masalah dan proses mengembangkan segenap potensi yang dimiliki.⁵

Jadi layanan konseling individu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan kepada perorangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menggali informasi mengenai layanan konseling individu yang dilakukan konselor Pesantren dalam menangani problematika santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta.

2. Mengatasi Problematika Santri

Mengatasi adalah menanggulangi.⁶ Mengatasi adalah suatu cara untuk memperbaiki kejadian yang sedang terjadi. Problematika berasal dari kata “*problem*” yang berarti masalah/pernyataan yang memerlukan pemecahan.⁷ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala/ persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa

³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm. 180.

⁴Purwadarminto, *Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 443.

⁵Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 58.

⁶Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 103.

⁷Dali Gulo, *Kamus Psychology*, (Bandung: Tonis, 1982). Hlm. 225.

Indonesia kata problematika masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁸ Jadi yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Sedangkan Santri ialah mereka yang mempelajari agama Islam.⁹ Pengertian yang sama diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawtja, menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sehingga demikian makna pesantren sebagai tempat berkumpul untuk mendalami agama Islam.¹⁰

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian problematika santri adalah masalah-masalah yang dialami santri. Sedangkan yang dimaksudkan peneliti dalam problematika ini adalah permasalahan santri dengan teman lain jenis.

3. Studi Kasus Santri

Studi kasus yaitu salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi.¹¹ Dengan demikian yang dimaksud dengan studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan secara langsung dan lebih mendalam untuk mendapatkan hasil sedetail mungkin pada empat santri yang memiliki problematika dengan santri lain jenis (pacaran).

⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896

⁹ Khoirudin Basori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FkBA, 2003), hlm.76.

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 163.

¹¹ <http://www.google.co.id/search?client=uweb-b&hannel=sb&q=penjelasan=studi=kasus&spell=1&sa=X&ved=0ahUKEwjgqPFjrfVAhVGpOKHVS11C1kQvwUIOg>, Jumat, 20 November 2020 jam 15.00 WIB.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa studi kasus yang dimaksud peneliti adalah adanya kasus yang berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Al-mumtaz adalah pondok salaf (tradisional) yang mana masih memiliki tata tertib yang sangat ketat seperti memiliki problematika dengan santri lain jenis (pacaran). Di pondok pesantren Al-mumtaz ada konselor pesantren dalam penyelesaian setiap problematika yang dialami santri.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud judul “Layanan Konseling Individu dalam mengatasi Problematika Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-mumtaz Gunungkidul Yogyakarta) adalah tahap-tahap layanan konseling individu yang digunakan konselor pesantren pada empat santri yang memiliki problematika dengan santri lain jenis (pacaran) di Pondok Pesantren Al-mumtaz Gunungkidul Yogyakarta.

4. Santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta

Santri ialah mereka yang mempelajari agama Islam.¹² Santri disebut juga murid/peserta didik yang bertempat tinggal dilembaga non formal seperti pondok pesantren. Yang dimaksud santri disini adalah dua pasangan santri yang memiliki problematika dengan santri lain jenis yang saat ini tengah mondok di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta adalah lembaga non formal yang berguna untuk memperdalam ilmu agama Islam.

¹²Khoirudin Basori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FkBA, 2003), hlm.76.

Berdasarkan pemaparan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud "Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Problematika Santri" (Studi Kasus dalam proses pemberian bantuan kepada individu (santri) melalui tatap muka langsung oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada dua pasangan santri yang memiliki problematika dengan santri lain jenis untuk mencapai tujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian ('*nggon ngaji*'). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.¹³

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, yang memiliki potensi dan peluang positif dalam membantu mengembangkan potensi dasar manusia berupa pengembangan akalunya. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup

¹³ Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1.

keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁴ Kegiatan yang ada di dalamnya, seperti *Bandongan*, *Sorogan* yang menggunakan kitab-kitab *kuning*.

Lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Berbeda dengan model pendidikan di sekolah yang sangat dibatasi oleh waktu dan sekat-sekat ruang kelas sistem pendidikan pesantren yang berjaan sepanjang waktu secara terus menerus dan tidak terlalu terpaku pada formalitas kelas, sebenarnya lebih menjanjikan harapan.

Kondisi semacam ini, di pesantren terasa sekali kekentalan hubungan dan interaksi yang hangat antara sesama santri, dengan dewan guru atau dengan kyai sekalipun. Dalam konteks inilah pesantren memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan kepribadian santri. Sistem pesantren demikian memungkinkan terbinanya sikap-sikap mental positif seperti kemandirian, kreativitas, kemerdekaan. Idealitas demikian ditunjang oleh kondisi objektif pesantren yang mengharuskan setiap santri merumuskan dan menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, baik yang menyangkut rencana studi, kegiatan organisasi, dan berbagai aktivitas lainnya, santri sendirilah yang mengatur dibawah bimbingan para ustadz dan kiai.¹⁵

Terlepas dari semua kemandirian yang terbentuk dari pesantren, santri juga memiliki problematika yang dirasa bisa menghambat konsentrasi belajar,

¹⁴ Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004), hlm. 7.

¹⁵ Khoirudin Basori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FkBA, 2003), hlm.78-

mengaji dan aktivitas lainnya. Problematika yang dimaksudkan di sini adalah permasalahan-permasalahan yang dialami santri. Adapun macam problematika yang dihadapi santri yaitu: problematika mengenai manajemen waktu, problematika dengan teman sebaya, orangtua, pengurus, bahkan teman lain jenis. Pasalnya santri juga membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dan beradaptasi. Kebanyakan santri yang ada di pondok pesantren adalah remaja awal. Yang mana masih mencari pengakuan dan jati diri. Bentuk-bentuk emosi yang nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, takut, malu, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tau, dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagian remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya.¹⁶ Hal ini yang menjadi salah satu hal menarik dalam penelitian ini yakni problematika mengenai teman lain jenis. Santri secara diam-diam bertukar surat melalui media buku sewaktu mengaji bersama, santri sengaja meninggalkan bukunya yang sudah ditulis untuk teman lain jenis yang disukai. Santri berdalih ketinggalan buku agar tidak ketahuan pengurus/ustadz.

Pondok pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta ini memang membatasi interaksi dengan sesama santri lain jenis. Dengan tujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: berpacaran (saling suka yang mengganggu konsentrasi belajar) terlebih dalam Islam diharamkannya

¹⁶Andi Mappiare, *Psikolog Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 60.

pacaran. Meskipun lokasi pondok putra tidak begitu jauh dengan pondok putri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana tahap-tahap layanan konseling individu yang dilakukan dalam mengatasi problematika santri di pondok pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah untuk mengetahui tahap layanan konseling individu yang dilakukan dalam mengatasi problematika santri di pondok pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Teoritis

- a. Memberikan wacana kepada siapa saja yang bernaung didunia pendidikan, khususnya pondok pesantren.
- b. Menambah pengetahuan dan manfaat bagi penulis sebagai calon pendidik dan bagi pembaca akan pentingnya menangani suatu permasalahan pada peserta didik.

2. Praktis

- a. Sebagai tolak ukur lembaga pendidikan Islam dalam membimbing santri/ peserta didik melalui bimbingan edukatif, khususnya pondok pesantren Al-mumtaz.

- b. Sebagai informasi bagi orang tua dan pendidik dalam rangka menambah pengetahuan tentang menangani suatu permasalahan peserta didik.

F. Kajian Pustaka

Sebagai syarat dalam penulisan suatu karya ilmiah, diperlukan adanya kajian pustaka demi menghindari terjadinya pengulangan penelitian, serta menambah wawasan bagi peneliti sehingga ditemukan letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Oktafiana Dewi Kusuma, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam 2015, yang berjudul Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MAN Yogyakarta III. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK MAN Yogyakarta II dan siswa kelas XI tahun ajaran 2014-2015 yang mengalami kesulitan belajar tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Yogyakarta III secara keseluruhan berjalan secara baik dan tersusun, hal tersebut bisa dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individual meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama

membahas tentang layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini membahas kesulitan belajar siswa.¹⁷

Kedua, skripsi yang ditulis Anisah Uswatun Khasanah Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam 2015, yang berjudul “Layanan Konseling Individu terhadap Siswa yang Terlambat Masuk Sekolah Di MAN 3 Bantul Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penulisan skripsi tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling MAN 3 Bantul memiliki peran yang cukup besar dalam membantu siswa khususnya dalam hal kedisiplinan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang siswa yang terlambat masuk sekolah.¹⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dewi Beni Astuti, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2015, yang berjudul “Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karir Santri Man Lab UIN Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Skripsi ini membahas tentang upaya dalam meningkatkan konsep diri santri menggunakan tahap-tahap pelaksanaan konseling individu dalam mengarahkan karir santri menggunakan Bimbingan karir kelas X Man Lab

¹⁷Oktaviana Dewi Kusuma, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, skripsi (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

¹⁸Anisah Uswatun Khasana, *Layanan Konseling Individu terhadap Siswa yang Terlambat Masuk Sekolah di MAN 3 Bantul*, skripsi (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019).

UIN Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mengarahkan karir santri melalui layanan konseling individu dapat meningkatkan pemahaman konsep diri kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta yaitu melalui tahap awal, tahap pertengahan, tahap pengakhiran. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pemahaman konsep diri dalam mengarahkan karir santri.¹⁹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Isna Izayati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2017, yang berjudul “Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di MA Ali Maksum Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan santri yang indiscipliner di MA Ali Maksum Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan lima santri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri yang melanggar tata tertib di MA Ali Maksum Yogyakarta adalah Tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Persamaan dalam skripsi ini

¹⁹Dewi Beni Astuti, *Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karir Santri Man Lab UIN Yogyakarta, skripsi* (Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

adalah sama-sama membahas layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas kedisiplinan santri.²⁰

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Utik Mukaromah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016, yang berjudul “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra Di MAN Maguwoharjo”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang tunanetra yang mamiliki emosi negatif, dua guru BK MAN Maguwoharjo dan dua siswa normal yang berteman dengan siswa tunanetra, sedangkan obyek penelitian ini adalah layanan konseling individu yang ada di MAN Maguwoharjo dalam mengatasi emosi negatif siswa tunanetra dan jenis-jenis emosi negatif siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis emosi negatif yang dialami oleh siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, yaitu emosi marah, sedih, takut, dan benci, sedangkan metode konseling individu yang digunakan adalah metode konseling direktif dan konseling elektif. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang emosi negatif pada tunanetra.²¹

²⁰ Isna Izayati, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di MA Ali Maksum Yogyakarta, Skripsi* (Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

²¹Utik Mukaromah, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo, skripsi* (Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,2016).

G. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Individu

a. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh pembimbing (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan konseli (santri) yang membahas berbagai masalah yang dialami konseli.²²

Layanan konseling individu merupakan bantuan yang sifatnya terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa (santri). Proses konseling bersifat emosional diarahkan pada perubahan sikap, pola-pola hidup sebab hanya dengan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadi perubahan perilaku dan penyelesaian masalah.²³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan konselor untuk membantu klien dalam mengatasi hambatan perkembangan mengenai dirinya.

²²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 157-158.

²³Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial*, hlm. 54-55.

b. Fungsi Konseling Individu

Menurut Tohirin, secara khusus tujuan layanan bimbingan dan konseling individu dapat merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pemahaman, berkaitan dengan pemahaman tentang klien, pemahaman tentang masalah klien dan permasalahan tentang lingkungan yang lebih luas.
- 2) Fungsi Pencegahan, berkaitan dengan upaya pencegahan, rumus pencegahan, upaya pencegahan menurut konselor dan tahap-tahap melakukan pencegahan.
- 3) Fungsi Pengentasan, berkaitan dengan pengentasan masalah berdasarkan diagnosis dan berdasarkan teori konseling.
- 4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur yang ada pada diri klien.

c. Tujuan Konseling Individu

Secara garis besar tujuan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Secara lebih rinci, tujuan konseling individu adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- 2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
- 3) Mampu memecahkan masalah yang di hadapinya.
- 4) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- 5) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- 6) Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dngan potensi yang dimilikinya.
- 7) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan prilaku salah.²⁴

d. Metode Konseling Individu

Adapun metode konseling individu, antara lain;

1) Konseling Direktif (*Directing Counselling*)

Konseling direktif adalah proses konseling secara langsung, artinya proses konseling yang paling berperan ialah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalah yang sedang dialaminya. Dengan demikian peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh seorang konselor.

2) Konseling Non Direktif (*Non Directif Counseling*)

Pada teknik non-direktif, konseli berperan utama dalam penyelesaian suatu masalah yang dialaminya. Dalam hal ini konseli

²⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 36-37.

diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikirannya secara bebas. Sedangkan seorang konselor hanya menampung dan mengarahkan klien.

3) Konseling Elektif

Konseling elektif, seorang guru atau pembimbing menggabungkan kedua metode konseling untuk menuntaskan permasalahan dari klien. Proses konseling dapat berhasil secara efektif dan efisien, maka seorang guru BK atau pembimbing harus mengetahui masalah yang dialami oleh santri tersebut.²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseli memiliki andil besar dalam dirinya dalam pengentasan masalah-masalah yang sedang dialami.

e. Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Tohirin prosedur pelaksanaan konseling individu ada empat tahapan yaitu;

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu;

- a) Mengidentifikasi masalah
- b) Mengatur waktu pertemuan
- c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan

²⁵ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Asaja, 2015) hlm 191-122.

- d) Menetapkan fasilitas layanan
- e) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru BK, meliputi;

- a) Menerima konseli
- b) Menyelenggarakan penstrukturan
- c) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik
- d) Mendorong pengentasan masalah klien
- e) Melakukan penilaian segera
- f) Melakukan evaluasi jangka pendek

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan tahap ini yaitu evaluasi jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan pada saat berakhirnya proses konseling individu dalam waktu beberapa hari atau beberapa minggu bahkan bulan setelah konseling berlangsung.

4) Tahap Laporan

Setelah beberapa tahapan di atas telah terlaksana, maka yang harus dilakukan guru BK atau pembimbing yaitu mendokumentasikan laporan yang telah terlaksana berupa tulisan ataupun audio visual.²⁶

²⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 163

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahap-tahap ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk memiliki hubungan timbal balik yang baik agar mampu merumuskan solusi lebih tepat secara bersama.

f. Prinsip konseling individu

Konselor akan banyak menghadapi variasi dalam berhadapan dengan klien karena setiap klien mempunyai masalah pribadi yang bersifat individual. Dalam menghadapinya berbagai macam masalah yang dialami klien, seorang konselor bimbingan dan konseling harus dapat berpegang pada prinsip-prinsip umum, yaitu:

- 1) Konselor harus membentuk hubungan baik dengan klien
- 2) Konselor harus memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya
- 3) Konselor sebaiknya tidak memberikan kritik kepada klien dalam suatu proses konseling
- 4) Konselor sebaiknya tidak menyanggah konselinya, karena penyanggahan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan antara konselor dengan klien
- 5) Konselor sebaiknya melayani klien sebagai pendengar yang penuh dengan perhatian dan pengertian, dan konselor diharapkan tidak bertindak atau bersikap otoriter

- 6) Konselor harus mengerti perasaan dan kebutuhan klien
- 7) Konselor harus bisa menanggapi pembicaraan klien dalam hubungannya dengan latar belakang kehidupan pribadinya dan pengalaman-pengalaman pada masa lalu
- 8) Konselor sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan klien, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan klien
- 9) Konselor harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh klien dan apa yang akan dikatakan oleh klien, tetapi klien tidak dapat mengatakannya
- 10) Konselor sebaiknya berbicara dan bertanya pada saat yang tepat
- 11) Konselor harus memiliki dasar *acceptance* (menerima) terhadap klien.²⁷

g. Teknik-teknik Konseling Individu

Layanan konseling individu ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh konselor, diantaranya:

1) Melayani (*Attending*)

Attending yang baik sangat dibutuhkan karena dapat meningkatkan harga diri konseli, menciptakan suasana yang aman dan mempermudah ekspresi perasaan konseli dengan bebas.²⁸

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa : 86

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِأَحْسَنِّ مَنَآءٍ أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

²⁷ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Kliennng*: Buku Panduan Mahasiswa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm. 127.

²⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konselig dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 92.

Artinya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa : 86).²⁹

Hubungan baik antara konselor dan konseli apat ditingkatkan menjadi hubungan yang lebih berdimensi luas, tidak hanya sekedar *setting* dalam konseling, terutama silaturahmi pasca konseling.³⁰

2) Empati

Kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya diposisi konseli. Konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh konseli.³¹ Empati yaitu turut merasakan apa yang dihayati oleh konseli dan yang penting empati berarti memahami diri konseli dan konseli tahu kalau konselor memahami dirinya.³²

Allah berfirman dalam QS. At- Taubah: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya:

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: Syamil Quran, 2007), hlm. 91.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amazah, 2010), hlm. 262.

³¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 93.

³² M. Husen Madhal, *Hadits BKI Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta; Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga), hlm. 185.

*sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At- Taubah: 128).*³³

Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang, sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi.³⁴

3) Refleksi

Upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh konseli dengan cara memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli. Dalam hal ini konselor dituntut untuk menjadi pendengar yang aktif.³⁵

4) Eksplorasi

Suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini penting karena kebanyakan konseli menyimpan rahasia batin, menutup atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.³⁶

5) Menangkap Pesan Utama

Kemampuan konselor untuk dapat menangkap pesan utama yang disampaikan oleh konseli. Hal ini sangat penting dan

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: Syamil Quran, 2007), hlm. 207.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 262.

³⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 93.

³⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 95.

diperlukan karena terkadang konseli mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit, berputar-putar, atau terlalu panjang. Intinya adalah konselor dapat menyampaikan kembali inti pernyataan konseli secara lebih sederhana.³⁷

6) Mengarahkan

Konselor harus memiliki kemampuan mengarahkan agar dapat mengajak konseli berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Misalnya menyuruh konseli untuk bermain peran dalam konselor atau mengkhayalkan sesuatu.

7) Memberi Nasihat

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika konseli memintanya. Demikian, konselor tetap akan mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.³⁸ Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa (santri).
- b) Diwakili dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
- c) Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh siswa (santri), disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.

³⁷*Ibid.*, hlm. 96.

³⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 101.

d) Penentuan keputusan diserahkan kepada konseli, alternatif mana yang akan diambil.

e) Hendaknya konseli mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.³⁹

8) Pemberian Informasi

Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar konseli tetap mengusahakannya.⁴⁰

9) Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran, perasaan konseli sebelum dan setelah mengikuti proses konseling. Selain itu bantulah konseli memantapkan rencana-rencana yang telah disusunnya.⁴¹

Beberapa teknik diatas harus dimiliki oleh seorang konselor. Karena dalam proses konseling individu diperlukan teknik tersebut guna mengembangkan proses konseling individu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

³⁹Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial*, hlm. 56.

⁴⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 102.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 102.

2. Problematika Santri

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata “*problem*” yang berarti masalah pernyataan yang memerlukan pemecahan.⁴² Sedangkan Santri ialah mereka yang mempelajari agama Islam.⁴³ Pengertian yang sama diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawtja, yang menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sehingga demikian makna pesantren sebagai tempat berkumpul untuk mendalami agama Islam.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian problematika santri adalah masalah-masalah yang dialami santri.

b. Bentuk problematika

Masalah yang dihadapi santri sering menjadi pemicu kelalaiannya dalam beraktivitas, seperti mengaji dan kegiatan pondok lainnya. Pasalnya siswa bisa menyembunyikan ekspresi ketika ada problematika tertentu akan tetapi tidak bisa menyembunyikan titik fokus dalam menjalani rutinitasnya di pondok pesantren. Oleh karena itu secara garis besar terdapat tiga bentuk problematika yang dihadapi santri dilihat dari intensitasnya, diantaranya sebagai berikut:

1) Bentuk problematika wajar

Arti problematika wajar adalah tingkah laku secara psikologis masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat

⁴²Dali Gulo, *Kamus Psychology*, (Bandung: Tonis, 1982). Hlm. 225.

⁴³Khoirudin Basori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FkBA, 2003), hlm.76.

⁴⁴Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 163.

diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pembagian masalah wajar ini akan lebih memberikan kejelasan tentang artinya. Adapun jenis-jenis problematika wajar sebagai berikut:

a) Masalah Wajar yang Berhubungan dengan Diri/Pribadi

(1) Perasaan dan Fikiran Mengenai Fisik (jasmani)nya.

Ada bentuk badan yang diidam-idamkan sehingga menimbulkan pemikiran ingin memiliki bentuk badan seperti yang ada didalam film atau poster-poster atau majalah. Hal seperti inilah yang membuat para santri cemas karena ia tidak selalu menyamai idamannya. Pikiran diarahkan untuk memperoleh wajah yang demikian itu, sehingga mereka seringkali bersolek.

(2) Sikap dan Perasaan Mengenai Kemampuannya

Remaja/santri ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu, sementara di rumah dan di sekolah ia seringkali mendapatkan kegagalan dalam berbagai hal. Ia kadang-kadang bersikap apatis dan merasa telah gagal. Bantuan berupa dorongan dan pujian atas keberhasilan kecil yang dicapai, diharapkan ada dari pendidik/pembimbing, sehingga terbentuk rasa percaya diri.

(3) Sikap dan Pandangan Diri terhadap Nilai-nilai

Sikap pandangan diri terhadap nilai-nilai. Akibat perkembangan kemampuan pikir, remaja/santri memikirkan tentang nilai-nilai, yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang patut dan tidak patut. Informasi tentang hal itu diterima dari lingkungannya secara praktek tentang hal itu juga dilihat dilingkungannya. Pertentangan antara nilai ideal dengan pelaksanaan, menimbulkan soal yang sering mereka pikirkan. Mereka mencari nilai-nilai itu sendiri untuk dijadikan pegangan dalam masa dewasa.⁴⁵

b) Masalah Wajar yang Berhubungan dengan Teman Sebaya

(1) Pergaulan dengan teman sebaya menimbulkan permasalahan bagi remaja/santri. Dalam hal ini ia mulai mencari kelompok, yang ia pikirkan bagaimana supaya bisa diterima, populer dan menunjukkan kemampuan-kemampuannya dalam kelompok.

(2) Pergaulan dengan Teman Lain Jenis

Masalah yang timbul, antara lain berhubungan dengan bagaimana menarik perhatian lawan jenis, bagaimana menghilangkan rasa malu, bagaimana tingkah laku yang baik, tidakkah saya melampaui batas?, dan sebagainya. Remaja santri membutuhkan penjelasan sehubungan dengan permasalahan itu

(3) Perasaan Peranan Diri sebagai Wanita dan Pria

⁴⁵ Andi Mappiare, *Psikolog Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1892), hlm. 184.

Permasalahan yang timbul menyangkut: apakah sesungguhnya peranan benar pria dan wanita, tidaklah saya berbuat yang salah, sebagai wanita tidaklah saya terlalu terbuka, sebagai pria tidaklah saya terlalu cenggeng. Pertanyaan seperti itu ia tanyakan kepada orang dewasa guna menghilangkan keragu-raguan.⁴⁶

c) Masalah Wajar yang Berhubungan dengan Orang Tua

(1) Pelaksanaan Tugas Perkembangan dalam Hal Mendapatkan Kebebasan Emosional dari Orang Tua

Remaja santri ingin bebas, menentukan tujuan hidupnya sendiri sementara orang tua masih takut memberikan tanggungjawab pada remaja santri sehingga terus membayangi pikirannya. Remaja santri ingin diakui sebagai orang dewasa sementara orang tua masih tidak melepaskannya sebab belum cukup untuk diberi kebebasan.

(2) Kurangnya Kasih Sayang Orang Tua

Kebutuhan-kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dari orang tua, tidak selamanya dapat terpenuhi karena antara lain kesibukan dalam soal-soal ekonomis orang tuanya.

(3) Beban Pikiran karena Ketergantungan secara Ekonomis pada Orang Tua

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 186

Tugas-tugas perkembangan yang bertentangan dengan ketergantungan secara ekonomis, khususnya dalam kelangsungan pendidikan/sekolah. Kesemuanya menjadi bahan pemikiran dan dirasakan sebagai pengganggu hidupnya.⁴⁷

d) Masalah yang Berhubungan dengan Masyarakat

(1) Rasa Rendah Diri terhadap Masyarakat Luas

Sejak memperluas pergaulan dari kelompok teman sebaya. Remaja santri memikirkan cara-cara bertingkah laku sewajarnya dalam menghadapi pergaulan dengan orang dewasa lain. Persoalan tentang perlakuan yang berlebihan atau perlakuan yang terlalu menarik diri dari orang dewasa sering mengganggu pikiran dan perasaannya. Rasa rendah diri dalam masyarakat luas sering pula dirasakan oleh beberapa remaja santri.

(2) Kekhawatiran dalam Masa Depan

Persiapan dalam masa depan, sekolah dan jabatan menjadi bahan pemikirannya. Remaja santri sering mempertanyakan guna sekolah terhadap lapangan kerja yang ada. Sesuailah sekolah ini dengan diri dan masa depan serta pentingnya menurut pandangan orang lain, dan sebagainya.⁴⁸

Kesemuanya persoalan wajar yang dihadapi oleh remaja santri itu membutuhkan penjelasan, paling tidak dimengerti dan dipahami oleh remaja santri sehingga dirinya dapat menerima

⁴⁷ Andi Mappiare, *Psikolog Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1892), hlm. 187.

⁴⁸ Andi Mappiare, *Psikolog Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1892), hlm. 188

keadaanya. Ini dimaksudkan agar problematika yang ada itu tidak berkembang memasuki taraf masalah berikutnya.

2) Bentuk Problematika Taraf Menengah

Maksud problematika tingkat ini adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan; namun telah menunjukkan tanda-tanda mengarah kepada adanya penyimpangan yang diramalkan dapat merugikan dirinya dan masyarakat lingkungannya. Problematika taraf ini disebut sebagai tanda-tanda bahaya atau “*danger signals*”.

Terdapat jenis-jenis problematika menengah yang dialami santri sebagai berikut:

a) Tingkah Laku Agresif

Ditunjukkan dengan sikap selalu mengetahui segala sesuatu dengan pasti dalam tindakan atau pembicaraan-pembicaraan

b) Tingkah Laku Pasif, yaitu:

(1) Merasa tidak aman sehingga remaja santri yang bersangkutan merasa rendah diri dan rela dijajah oleh siapa saja didalam maupun di luar

(2) Selalu melamun dan menyendiri sebagai kompensasi bagi rasa kurang puas dalam kehidupan sehari-hari

(3) Berusaha menarik perhatian dengan bersikap kekanak-kanakan

c) Tingkah Laku Netral, yaitu:

(1) Tidak Peduli dengan Tugas-tugas

Seorang remaja santri mengabaikan tugasnya untuk bersenang-senang saja, karena tidak adanya tanggungjawab

(2) Rasa Rindu yang Menggebu

Seorang santri yang mempunyai rasa rindu menggebu jika ia berada jauh dari rumahnya.⁴⁹

3) Bentuk Problematika Taraf Kuat

Maksud tingkah laku bermasalah taraf kuat ini dapat dilihat dari segi remaja santri itu sendiri yang terpadukan dengan tujuan masyarakat. Tingkah laku dalam problematika taraf kuat adalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang; yang kuat pula melahirkan tindakan-tindakan yang mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Tindakan-tindakan tersebut, dari segi masyarakat, merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang dari kewajaran; cenderung adda rasa putus asa, tidak aman, atau cenderung untuk merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang.

Terdapat jenis-jenis problematika taraf kuat adalah sebagai berikut:

a) Tingkah Laku Agresif

⁴⁹Andi Mappiare, *Psikolog Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1892), hlm. 189-190.

Tingkah laku menyimpang agresif adalah tingkah laku sosial yang menyimpang yang bercirikan cenderung merusak, melanggar peraturan dan menyerang. Lingkup bidang peraturan seperti mencuri, bidang seks, dan hubungan orang lain.

b) Tingkah Laku Pasif

Tingkah laku yang menunjukkan ada kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari kegiatan dan takut memperhatikan usaha-uasahnya. siswa yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah, suka mengasingkan diri, menghindarkan diri dari kegiatan yang menimbulkan kontak dengan orang lain. Perasaannya mudah peka dan terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, ada rasa khawatir terhadap dirinya sendiri. Siswa yang mengalami masalah jenis ini sering memeperlihatkan adanya rasa bingung, banyak menggunakan waktunya untuk melamuni dirinya sendiri.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku siswa yang dapat diidentifikasi menyebabkan penyimpangan yang kurang baik untuk dirinya sendiri juga kehidupan lingkungannya.

⁵⁰ Andi Mappiare, *Psikolog Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1892), hlm. 191-193.

c. Penyebab Problematika

Faktor-faktor penyebab problematika santri menurut Kartini Kartono, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal dari luar individu, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Maksudnya adalah semua perasangka dan pengaruh diri dalam anak itu sendiri yang menimbulkan problematika tertentu, faktor ini disebut faktor individu dan dibagi menjadi dua yakni faktor fisik, dan faktor kepribadian .

(a) Faktor Fisik

Faktor fisik berhubungan dengan sistem tubuh, dan kesehatan fisik remaja, seperti saraf, kelenjar, dan otot akan berpengaruh pada mental individu, seperti psikosomatis merupakan salah satu nyata dari kefungsiian *system* saraf yang kurang baik sehingga mempengaruhi penyesuain diri. Begitupun dengan kesehatan fisik akan berpengaruh pada social individu baik dengan sifat kepercayaan diri, harga diri, dan sejenisnya.⁵¹

(b) Faktor Kepribadian

Usia seseorang dapat menjadi faktor penyebab problematika, di usia remaja masuk pada remaja awal yang diidentifikasi akan banyak masalah yang dihadapi karena kemampuan berfikir remaja

⁵¹Mohamad Ali, *Psikolog Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 182.

yang dikuasai emosionalitasnya sehingga kurang bisa menerima pendapat orang lain karena menganggap dirinya mampu.⁵²

2) Faktor Eksternal

Maksudnya semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan problematika bermacam-macam pada anak remaja. Faktor ini disebut faktor sosial dan dibagi menjadi tiga yaitu:

(a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap, dan perilaku anak. Pendapat *Hurlock* yang dikutip oleh H.M Arifin tentang keluarga adalah sebagai berikut:

Rumah adalah lingkungan pertama kali bagi anak. Keluarga memberi contoh sikap anak terhadap orang lain, beda-beda kehidupan pada umumnya. Anak menggunakan orang tuanya sebagai model diri, penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tuanya tidak bisa dipakai untuk sekedar penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya maka hal ini akan menimbulkan problem pada psikologis anak sebagai mana behavior problem pada orang tuanya. Percontohan yang fundamental terbentuk dalam rumah tidak dapat diberantas sampai akar-akarnya, hanya dapat disebabkan bila telah terjadi besar.⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

(b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor kedua dalam membentuk karakter anak setelah keluarga. Karena itu cukup berpengaruh jika dalam

⁵²Andi Mappiare, *Psikolog Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.33-35.

⁵³H M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 85.

faktor ini anak menjajaki ranah yang salah. Hal ini dapat bersumber dari guru, fasilitas pendidikan norma-norma tingkah laku kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid.

(1) Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam mengajar, karena guru yang penuh didedikasikan berarti guru yang ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya guru yang tidak memiliki dedikasi pada profesinya menyebabkan perkembangan anak terganggu karena lebih mementingkan mengajar dan menstransfer informasi daripada membimbing siswanya. Akibatnya membuat murid bosan karena mereka bosan dengan suasana kelas.

(2) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid terhalang. Kurangnya fasilitas pendidikan mengakibatkan terjadinya tingkah laku negatif pada anak.

(3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Anak remaja adalah anggota masyarakat yang selalu dapat pengaruh dari masyarakat dan lingkungannya. Adapun hal-hal yang mungkin menimbulkan problematika dari lingkungan masyarakat meliputi: kurangnya pelaksanaan

ajaran agama secara konekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurang pengawasan terhadap remaja, pengaruh norma-norma baru dari luar.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian dalam penelitian ini dibutuhkan penelitian yang sesuai.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dipilih karena memiliki keunggulan tersendiri, dimana eksplorasi terhadap masalah yang dikaji tidak hanya berdasarkan laporan untuk suatu kejadian atau fenomena saja melainkan harus dicek ulang dengan berbagai sumber yang relevan. Metode ini memungkinkan pendekatan yang lebih luwes dan ramah serta memungkinkan adanya perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, unik dan bermakna dilapangan sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan gambaran berupa kata-kata atau lisan dari orang ataupun perilaku yang dapat diamati.⁵⁴

Penelitian jenis deskriptif kualitatif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai tahapan dalam pelaksanaan pemberian bantuan kepada santri yang mengalami problematika di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁵⁵ Peneliti mengambil subjek penelitian berdasarkan teknik purposive sampling. Pengambilan sample yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai bahan pertimbangan atau karakteristik pengambilan sample. Karakteristik yang menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksana layanan yaitu konselor pesantren. Sedangkan kriteria yang menjadi bahan pertimbangan atau karakteristik untuk santri adalah santri yang pernah mengikuti proses konseling individu, santri yang memiliki problematika dengan santri lain jenis (pacaran) dimulai dari mengetahui jumlah santri yaitu 367 santri terdiri dari 173 santri laki-

⁵⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 39.

⁵⁵Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

laki 194 santri perempuan. Berikut table daftar santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta.

Terhitung 30 santri yang memiliki problematika terdapat 15 santri tercatat dalam buku permasalahan milik konselor di pondok pesantren pernah dilaporkan melakukan permasalahan dengan santri lain jenis. kemudian dari 15 santri tersebut terdapat 4 santri yang mendapat layanan konseling individu oleh konselor pesantren. kemudian santri yang menjadi subjek penelitian yaitu dua santri kelas X, satu santri kelas XI dan satu santri kelas XII. Konselor pesantren yang menjadi subjek penelitian ini adalah ustadz Nandang Kuswandi dan ustadz Asyhari Anggara. Santri yang menjadi subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria pengambilan simple dan data diri dari buku permasalahan santri yang merupakan arsip data pondok pesantren.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti . Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap konseling individu pada santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz, Gunungkidul, Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penelitian untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait penelitian, adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non-partisipatif.⁵⁶ Pada penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipatif, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian informan.⁵⁷

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dulu sebelum melakukan penelitian yaitu mengamati secara langsung, seperti letak geografisnya, bangunan, ruangan-ruangan yang digunakan, melihat struktur organisasi dan visi misi, kemudian mengonfirmasi orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Misalnya meminta izin kepada pengurus pondok pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta.

Penggunaan metode observasi ini untuk mengetahui layanan konseling individu yang dilakukan konselor pesantren dalam mengatasi problematika santri. Jadi, penulis tidak ikut secara langsung melaksanakan konseling individu, penulis hanya mengamati saja mengenai konseling individu yang sudah diterapkan di pondok tersebut.

b. Wawancara

⁵⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101.

⁵⁷Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸

Data yang peneliti dapatkan dengan santri adalah permasalahan yang sering dialami santri terutama dengan teman lain jenis. Sehingga membutuhkan bantuan dari konselor pesantren dan juga seberapa sering mengikuti konseling individu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik.⁵⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang :Profil Pondok Pesantren Al- Mumtaz, susunan Organisasi di Pondok Pesantren Al- Mumtaz, fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Al- Mumtaz, program pengembangan diri konselor pesantren, buku pelaksanaan program konselor pesantren, buku kasus santri.

4. Metode Keabsahan Data

Untuk mencari keabsahan data maka penelitian ini menggunakan *triangulasi data*, yakni pengecekan terhadap data dan penafsirannya dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada

⁵⁸Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 187.

⁵⁹Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

berbagai fase penelitian lapangan, dengan waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.⁶⁰

Metode dalam mencari keabsahan data menggunakan metode *triangulasi data* menggunakan *triangulasi sumber* yakni memeriksa dan membandingkan data dari hasil wawancara, dengan observasi maupun hasil data dari rekaman dengan dokumentasi, atau dengan menambah sumber data dari informan-informan yang dipercaya.⁶¹

5. Metode Analisis Data

Analisis yang merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁶² Proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dari polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶³

b. *Data Display* (Penyajian Data)

⁶⁰ Sukirman, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam: suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* vol. 4 No. 184.

⁶¹ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, hlm. 131.

⁶² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.91.

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 92.

Setelah data direduksi selanjutnya adalah *mendisplay* data, melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁶⁴

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang-gelap, sehingga telah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 95.

⁶⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 99.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta, adalah:

1. Tahap perencanaan yaitu meliputi identifikasi santri, mengatur waktu pertemuan, dan mempersiapkan fasilitas layanan konseling.
2. Tahap pelaksanaan yaitu meliputi santri dipanggil dan santri memenuhi panggilan, dalam hal itu mencakup menerima santri dan membangun hubungan, identifikasi masalah, membahas masalah santri dengan menggunakan teknik, mendorong pengentasan masalah santri, memantapkan komitmen santri, dan mengakhiri konseling.
3. Tahap evaluasi yaitu evaluasi jangka panjang dan pendek. Evaluasi jangka pendek dilakukan beberapa hari setelah berakhir proses konseling, sedangkan evaluasi jangka panjang dengan pemantauan perkembangan santri
4. Tahap laporan yaitu dalam bentuk laporan pelaksanaan maupun laporan dalam bentuk data.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada pihak manapun, berikut akan dikemukakan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat yaitu:

1. Hendaknya pelaksanaan program konseling dilakukan secara optimal sesuai dengan agenda-agenda yang sudah dibuat agar dapat dilaksanakan dan dapat membantu santri untuk mampu mengarahkan perilakunya ke hal-hal positif sehingga mampu membentuk karakter dan kepribadian santri yang baik
2. Perlu ditingkatkan kerja sama antara konselor pesantren dan tenaga pengajar agar bisa memantau perilaku santri yang menyalahi aturan pondok pesantren.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan senang hati penulis akan menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam hal ini tidak lupa penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada pengurus dan konselor pesantren serta pihak terkait yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya, bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan pada umumnya, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2004.
- Ali, Mohamad, *Psikolog Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amazah, 2010.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anisah Uswatun Khasana, *Layanan Konseling Individu terhadap Siswa yang Terlambat Masuk Sekolah di MAN 3 Bantul*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Basori, Khoirudin, *Problem Psikologis Kaum Santri*, Yogyakarta: FkBA, 2003.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dali, Gulo, *Kamus Psychology*, Bandung: Tonis, 1982.
- Desi Khulwani, *Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri di Pondok Pesantren (Studi kasus pada Santri arama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Dewi Beni Astuti, *Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karir Santri Man Lab UIN Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Erman, Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.

- Isna Izayati, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di MA Ali Maksum Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Madhal, M. Husen, *Hadits BKI Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, tt.
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004.
- Mappiare, Andi, *Psikolog Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Mashud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Moh. Khusnurdilo, Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Nursalim, Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial*.
- Oktaviana Dewi Kusuma, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Purwadarminto, *Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rahman, Hibana S, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*
- Sujarweni, Wiratna, *Metode Penelitian Lengkap Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Asaja, 2015.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Utik Mukaromah, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Yani, Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

